
Tradisi Raba'akia di Bukit Air Manis Kota Padang

Cyntia Meranis, *Nurman, Isnarmi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: nurmans@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang pelaksanaan dan bentuk pergeseran pelaksanaan tradisi raba'akia, serta untuk menganalisis faktor penyebab pergeseran pelaksanaan tradisi raba'akia di bukit air manis Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif tipe etnografi. Teknik pemilihan informan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dengan metode wawancara, dan dokumentasi. Agar data dapat dipercaya maka diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan tradisi raba'akia ini berasal dari mitos-mitos orang terdahulu tentang petaka yang datang sebelum diadakannya tradisi raba'akia dan sebagai bentuk wujud rasa syukur atas rahmat Allah SWT. Bentuk pergeseran pelaksanaan tradisi raba'akia ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembuka, tahap pelaksanaan serta tahap penutup. Dalam tahap pelaksanaan terdapat tiga acara yaitu acara pembuka, acara inti serta acara penutupnya. Faktor penyebab pergeseran pelaksanaan tradisi raba'akia yaitu pola pikir masyarakat, kesibukan personal, perkembangan teknologi dan ketergantungan masyarakat, kurangnya penduduk asli dan tokoh adat di Bukit Air Manis Kota Padang, regenerasi tradisi serta bencana alam berupa wabah Covid-19.

Kata Kunci: *tradisi, tolak bala, Raba'akia, pergeseran tradisi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the background of the implementation and the shape of the shift in the implementation of the raba'akia tradition, as well as to analyze the factors causing the shift in the implementation of the raba'akia tradition in Bukit Air Sweet, Padang City. This study uses a descriptive qualitative method of ethnographic type. Informant selection technique with purposive sampling. Collecting data by interview method, and documentation. In order for the data to be reliable, it was tested using triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that the background of the implementation of the raba'akia tradition comes from the myths of the previous people about the calamities that came before the holding of the raba'akia tradition and as a form of gratitude for the grace of Allah SWT. This form of shifting the implementation of the raba'akia tradition consists of three

stages, namely the opening stage, the implementation stage and the closing stage. In the implementation stage, there are three events, namely the opening event, the main event and the closing event. The factors causing the shift in the implementation of the raba'akia tradition are people's mindsets, personal activities, technological developments and community dependence, lack of indigenous people and traditional leaders in Bukit Air Manis, Padang City, regeneration of traditions and natural disasters in the form of the Covid-19 pandemic.

Keywords: tradition, reject bala tradition, raba'akia tradition, tradition shift



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Tradisi sebagai sistem sosial di lingkungan hidup manusia, karena tradisi menciptakan interaksi antara individu dengan masyarakat yang tidak terlepas dari norma, etika, dan adat istiadat (Herman Arisnadi: 2015). Tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah "alam takambang jadi guru" (alam terkembang menjadi guru). Artinya segala sumber pengetahuan dan perilaku manusia merujuk kepada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat kepada alam. Beberapa diantara tradisi di Sumatera Barat yaitu tradisi *hoyak tabuik*, *turun mandi*, tradisi *makan bajamba*, *batagak penghulu*, *batagak kudo-kudo*, serta tradisi *raba'akia*.

Tradisi *raba'akia* adalah tradisi yang lahir dan berkembang di Bukit Air Manis Kota Padang. Bentuk tradisi ini yaitu berdzikir bersama yang dilakukan masyarakat setempat dan mandi dengan air yang sudah didoakan atau disebut dengan air limau serta makan bersama di Pantai Air Manis. Tradisi ini dikenal dengan tradisi menolak bala bagi masyarakat yang berada di kawasan pantai tersebut. Tradisi *raba'akia* dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya pada hari rabu terakhir dibulan Syafar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Ahmad Mursalat (2018) yang berjudul "Dzikir tolak bala tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (tinjauan aqidah islam)." Hasil penelitiannya yaitu dalam pelaksanaan Tradisi Tolak Bala tersebut terdapat serangkaian kegiatan seperti Barazanji, Dzikir, kemudian meminta Sang Ilahi agar meridhohi dan memberkati kegiatan mereka serta memohon perlindungan dan pertolongan dengan niat hanya di tujukan kepada-Nya. Selanjutnya penelitian Zuhadi (2019) dengan judul "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang

Kabupaten Lombok Utara.” Hasil penelitiannya yaitu Tradisi Mandi Safar dilatar belakangi oleh adanya keyakinan masyarakat bahwa pada bulan Safar Allah SWT menurunkan banyak penyakit dan bencana sehingga tradisi ini dilakukan untuk tolak bala.

Kemudian penelitian dari Siti Nurjannah (2017) “Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mahs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. Jurnal Studi Al Qur’An Dan Al Hadist.” Hasil penelitiannya yaitu Tradisi *rebo wekasan* di Nusantara dipraktikkan dengan beragam ritual yang dijalankan, seperti: salat, berdoa, ziarah, mandi dan bersedekah. Namun keragaman ritual tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar pelakunya diberikan keselamatan dari segala macam bahaya dan malapetaka khususnya yang ada di bulan Safar. Selanjutnya penelitian dari Riskawati (2017) yang berjudul “Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai).” Hasil penelitiannya yaitu Pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* dilakukan di sebuah tempat atau sungai dengan meletakkan sesaji-sesaji, membacakan do’a, menghanyutkan sesuatu ke dalam air, memandikan pengantin baru, dan membacakan do’a selamat ketika kembali kerumah.

Tradisi mandi safar adalah tradisi tolak bala. Dalam pelaksanaannya terdapat serangkaian kegiatan seperti Barazanji, Dzikir, kemudian meminta Sang Ilahi agar meridhoi. Pelaksanaan tradisi tolak bala memakai sesaji, membacakan doa, memandikan dan membacakan doa selamat ketika kembali kerumah agar terhindar dari malapetaka. Dari penelitian diatas belum ada membahas tentang faktor penyebab tradisi tolak bala mengalami pergeseran sehingga berpotensi bahwa tradisi akan hilang dan tidak ada lagi ciri khas bagi daerah setempat. Fokus penelitian ini tentang pelaksanaan Tradisi *Raba'akia* yang mengalami pergeseran serta perubahan kepercayaan masyarakat Bukit Air Manis terhadap aktifitas tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang tradisi *raba'akia* ini merupakan jenis penelitian kualitatif etnografi dengan metode deskriptif. Bapak Effendy sebagai pelaksana tradisi *raba'akia* pada tahun 2019 menuturkan bahwa terjadinya perubahan kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang terkait dengan Tradisi *Raba'akia* dan terjadi perubahan dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi *Raba'akia* yang dahulunya pendukung tradisi ini banyak tetapi sekarang sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan tradisi *raba'akia* ini dahulunya dilaksanakan dengan berdzikir dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan dimulai dari hari Senin sampai Rabu tetapi sekarang dzikir dilakukan hanya satu hari saja yaitu saat pelaksanaan tradisi.

Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data, penulis

menggunakan triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang di kumpulkan sesuai dengan fakta sebenarnya. Menurut Milles dan Hugeran dalam Sugiono (2014: 246-253) terdapat beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang pelaksanaan tradisi raba'akia di Bukit Air Manis Kota Padang

Tradisi *raba'akia* adalah tradisi tolak bala yang dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu tepatnya di hari Rabu terakhir bulan Safar. Tradisi ini muncul dari mekanisme spontan dari nenek moyang masyarakat di Bukit Air Manis Kota Padang yang melaksanakan tradisi ini untuk menolak bala serta bentuk syukur terhadap Allah SWT. Tradisi *raba'akia* ini hadir dalam bentuk paksaan oleh orang terdahulu karena tidak boleh melaksanakan aktivitas lain seperti acara keramaian atau pernikahan sebelum dilaksanakannya tradisi *raba'akia* ini.

Tradisi *raba'akia* ini termasuk pada macam tradisi sebagai ritual agama dan ritual budaya karena tradisi ini sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dan juga bentuk permohonan agar dihindari dari berbagai macam malapetaka yang ada. Tradisi *raba'akia* yang berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi antara lain memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Kemudian sebagai simbol identitas bagi masyarakat di Bukit Air Manis Kota Padang. Selain itu untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Faktor pelaksanaan tradisi *raba'akia* di Bukit Air Manis secara historis bahwa bahwa dahulunya sebelum bulan Safar terjadi peperangan yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan juga bencana alam yang sering terjadi seperti pasang air laut yang naik dan badai dilaut, angin kencang yang menumbangkan banyak pohon, curah ujan yang tinggi sehingga masyarakat tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian kecintaan masyarakat terhadap tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Masyarakat di Bukit Air Manis memanfaatkan moment ini sebagai ajang silaturahmi antar sesama.

Bentuk Tradisi Raba'akia Sebelum dan Sesudah Pergeseran Pelaksanaan

✚ Pada tahap Persiapan Tradisi *Raba'akia*

Sebelum pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* tahap persiapan dilaksanakan oleh pemuka adat dengan pakaian hitam dan adanya sesajian lengkap seperti adanya kemenyan, nasi kuning,

rokok, bunga-bunga, dan lain sebagainya. Sesudah pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* tahap persiapan yang dilakukan oleh pemuka adat dan agama dengan musyawarah di masjid Jabal Din. Namun dimasa pandemi yang sempat tak diadakan lagi dan diadakan pada tahun 2021 dengan tidak adanya persiapan. Tetapi salah satu pemuka adat yang langsung menetapkan sendiri kapan tradisi di adakan dan pesan disampaikan dari mulut kemulut kepada pemuka adat lainnya.

🚩 Pada Tahap Pelaksanaan Tradisi *Raba'akia*

Acara pembuka yaitu sebelum puncak tradisi *raba'akia* dilaksanakan. Sebelum pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* masyarakat setempat melaksanakan dzikir dan doa selama 3 hari sebelum puncak tradisi dimulai. Namun sesudah pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* masyarakat tidak lagi melaksanakan dzikir dan doa selama 3 hari sebelum puncak tradisi dimulai namun hanya satu hari saja yaitu pada acara puncak tradisi *raba'akia*. Selama pandemi tradisi ini sempat terhenti namun pada tahun 2021 diadakan kembali namun prosesnya hanya dilakukan oleh pemuka adat saja dan tidak adanya masyarakat yang berkumpul ikut dengan tujuan tidak terjadi kerumunan yang dilarang dalam aturan pemerintah.

Acara inti yaitu tradisi *raba'akia* dikenal sebagai tradisi tolak bala. Sebelum pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* kegiatannya yaitu ratik jalan sampai dilokasi tujuan kemudian dikumandangkan adzan dan berdoa bersama yang dipimpin oleh imam kampung untuk membuat paureh dari limau yang diletakkan di dalam sampan. Limau kemudian dibagikan kepada masyarakat yang digunakan untuk diminum ataupun dimandikan sebagai bentuk mensucikan diri dari gangguan jin dan melindungi diri dari marabahaya yang datang.

Pelaksanaan tradisi ini dahulunya meriah karena pada ratik jalan selama tiga hari tersebut sangat menghidupkan suasana bahwa akan memasuki tradisi *raba'akia* dan selalu ditunggu-tunggu masyarakat serta masyarakat beriring-iringan dengan becak yang dihiasi, adanya iringan dengan musik rabana, serta diikuti oleh banyak masyarakat yang berpartisipasi. Sesudah pergeseran, kegiatan inti pelaksanaan tradisi *raba'akia* hanya dilaksanakan oleh pemuka adat dan agama saja. Adzan tetap dilaksanakan oleh muadzin sebagai bentuk acara tradisi *raba'akia* dimulai dan berdoa serta membuat paureh yang akan dibagikan kepada masyarakat. Disini masyarakat hanya menunggu pemuka adat yang memberikan air paureh kerumah masing-masing.

Acara penutupan tradisi *raba'akia* adalah acara yang menandakan bahwa tradisi *raba'akia* tersebut telah selesai dilaksanakan. Sebelum pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* yaitu acara penutupan dimulai dengan kegiatan makan bersama di tepi pantai dan mandi-mandi serta bermain air di tepi pantai, dan hiburan seperti menyaksikan penampilan-penampilan dari anak nagari

memainkan rabana ataupun menyumbangkan suaranya untuk bernyanyi, maka tradisi raba'akia ini sudah selesai dilaksanakan.

Sesudah pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* dalam acara penutupannya yaitu hanya sampai membagikan paureh kepada masyarakat oleh pemuka adat yang diantarkan kerumah masyarakat dan kembali pulang. Tidak ada lagi hiburan yang berlangsung. Pada tahap sebelum pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* tahap penutupnya yaitu berdoa bersama dan mengarahkan msyarakat untuk balik kerumah masing-masing dan memastikan tidak ada yang berkeliaran di tepi pantai. Namun sesudah pergeseran, pelaksanaan tradisi raba'akia tahap penutupnya tidak diadakan lagi karena tidak ada masyarakat yang akan diarahkan untuk kembali kerumahnya masing-masing karena masyarakat memang tidak di ikut sertakan dalam pelaksanaan tradisi raba'akia.

Faktor Yang Melatarbelakangi Pergeseran Pelaksanaan Tradisi Raba'akia di Bukit Air Manis Kota Padang

1) Pola Pikir

Pola pikir masyarakat di Bukit Air Manis Kota Padang ini dahulunya masih mempercayai mitos-mitos yang terjadi. Apabila tidak dilaksanakan tradisi *raba'akia* ini maka akan datang bala dan mala petaka. Bahkan tidak boleh mengadakan acara keramaian seperti pernikahan sebelum diadakan tradisi *raba'akia* ini. Sekarang sudah memasuki masyarakat modern sehingga pola pikir masyarakat pun sudah berubah. Masyarakat sekarang berpikir tradisi *raba'akia* tidak berkaitan dengan datangan malapetaka.

2) Kesibukan Personal

Masyarakat di Bukit Air Manis dahulunya mencari hidup atau bekerja dari hasil ladangnya disana dan sebagai nelayan sehingga pelaksanaan tradisi *raba'akia* bisa dilaksanakan tanpa adanya hambatan. Sekarang banyaknya masyarakat setempat yang bekerja keluar daerah tersebut dan bekerja di tempat usaha swasta maupun negeri sehingga masyarakat lebih terikat tanggungjawab di tempat mereka bekerja sehingga masyarakat tidak bisa ikut dan memeriahkan tradisi *raba'akia*.

3) Perkembangan teknologi dan Ketergantungan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih serta ketergantungan manusia akan tekhnologi membuat manusia tersebut lebih memilih sibuk dengan hal tersebut seperti gadget dan laptop serta gamenya sehingga interaksi secara langsung antar manusia tersebut mulai berkurang.

4) Kurangnya Penduduk Asli dan Tokoh Adat

Penduduk asli dan tokoh adat masyarakat di Bukit Air Manis ini banyak yag sudah meninggal dunia dan juga pindah dan merantau keluar dari daerah setempat. Sehingga pengikut pelaksanaan tradisi *raba'akia* ini mulai berkurang dari sebelumnya.

5) *Regenerasi Tradisi*

Berkurangnya atau tidak adanya penduduk asli serta tokoh adat yang paham betul dengan pelaksanaan tradisi *raba'akia* terdahulu yang tidak di turunkannya ke generasi selanjutnya maka tradisi ini tidak dapat berjalan seperti sediakala. Ada juga pelaksanaannya yang mulai berubah karena tokoh adat yang sekarang tidak menerima dari tokoh adat yang terdahulu.

6) *Bencana Alam*

Bencana alam seperti saat ini yaitu Corona Virus-19 sebagai wabah yang memberikan efek bahwa terhentinya semua aktivitas masyarakat tidak bisa dilaksanakan lagi sehingga akan mengakibatkan masyarakat tersebut terinfeksi virus Covid-19 ini dan membawa bahaya bagi masyarakat tersebut. Begitupun dengan pelaksanaan tradisi *raba'akia* ini juga dihentikan akibat Covid-19. Dampak pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* akan hilang dan tidak lagi merupakan suatu tradisi di Bukit Air Manis. Masyarakat tidak lagi merasakan meriahnya pelaksanaan tradisi *raba'akia* dan tidak lagi memiliki ciri khas di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi *raba'akia* sebagai tradisi tolak bala yang dilaksanakan sekali dalam setahun muncul dari mekanisme spontan oleh nenek moyang masyarakat di Bukit Air Manis Kota Padang. Tradisi *raba'akia* termasuk pada macam tradisi sebagai ritual agama dan ritual budaya karena dalam tradisi ini sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dan juga bentuk permohonan agar dihindari dari berbagai macam malapetaka yang ada. Pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* yang terjadi dari ketiga tahap yaitu pada tahap pendahuluan, tahap persiapan, dan tahap penutup. Ketiga tahap ini ada beberapa proses pelaksanaan yang sudah ditinggalkan masyarakat ataupun yang pelaksanaannya yang dikurangi.

Faktor yang melatarbelakangi pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* ini yaitu pola pikir, kesibukan personal, perkembangan teknologi dan ketergantungan masyarakat, kurangnya penduduk asli dan tokoh adat, regenerasi tradisi, dan bencana alam. Dampak pergeseran pelaksanaan tradisi *raba'akia* yaitu masyarakat tidak lagi merasakan meriahnya pelaksanaan tradisi dan tidak lagi memiliki ciri khas di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnadi, Herman. 2015. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*. Yogyakarta: Divapres
- Ahmad Mursalat. 2018. *Dzikir tolak bala tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (tinjauan aqidah islam)*. Undergraduate (S1). *Thesis*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Dede Nurafiyah. 2018. Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Retno Widyastutik. 2010. Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai). *Skripsi UNS*
- Riskawati. 2017. Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai). *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Siti Nurjannah. 2017. Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mahs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Studi Al Qur'an Dan Al Hadist*.
- Zulhadi. 2019. Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*. Vol. 2, No. 1